

BAB I

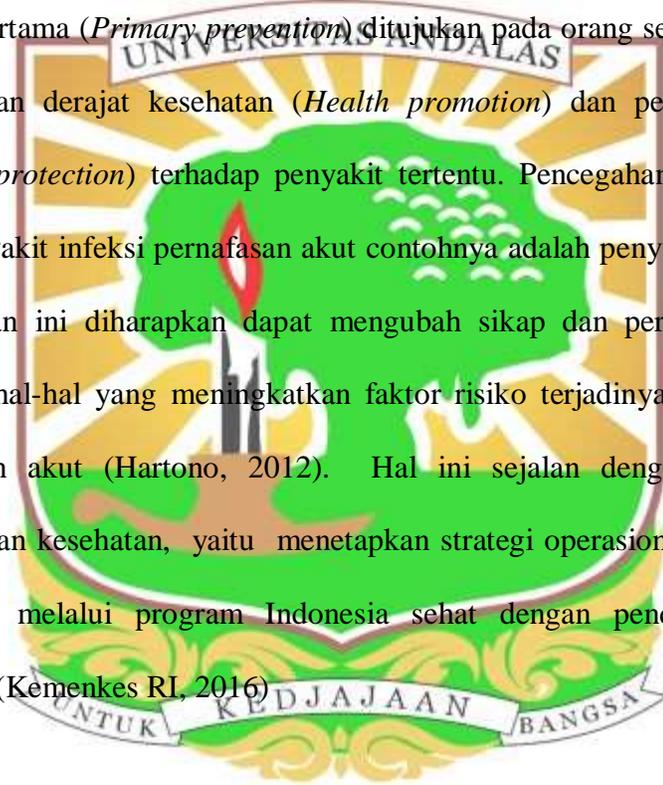
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru, yang disebabkan bakteri, virus atau jamur (WHO, 2016). *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa pneumonia *is the leading killer of children worldwide*, dimana angka kejadian kematian pneumonia di dunia sebanyak 808,694 per tahun (Efni, Machmud and Pertiwi, 2016). Indonesia menempati urutan ke sembilan angka kematian tertinggi akibat pneumonia pada balita yaitu sebanyak 32 per 1000 kelahiran hidup, hal tersebut menunjukkan ada 2-3 anak meninggal setiap jam akibat pneumonia (World Health Organization, 2019). Pneumonia menjadi penyebab kematian nomor dua setelah diare di Indonesia. Penderita pneumonia balita di Indonesia tahun 2017 mencapai 447.431 kasus (46.34%) dan menyebabkan kematian pada balita sebesar 1.351 (Kemenkes RI, 2018). Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan kasus pneumonia terbanyak di pulau Sumatera sebesar 12.097 (Kemenkes RI, 2018), dan dari 17 kabupaten di Sumatera Selatan, kota Palembang merupakan tertinggi jumlah kasus pneumonia sebanyak 5.783 (Dinkes, 2018).

WHO (2013) menyatakan perang melawan kematian yang diakibatkan oleh pneumonia pada anak-anak menggunakan triad pencegahan, perlindungan, dan

pengobatan yang di rangkum dalam *Global action plan for the prevention dan Control of pneumonia and diarrhea* (GAPPD). Program pemerintah Indonesia melalui program pemberantasan penyakit ISPA (P2 ISPA) memerlukan dukungan dari semua pihak, dan peran aktif masyarakat, terutama peran keluarga. Pencegahan pneumonia dibagi mejadi tiga yaitu pencegahan tingkat pertama, pencegahan tingkat kedua, dan pencegahan tingkat ketiga. Pencegahan tingkat pertama (*Primary prevention*) ditujukan pada orang sehat dengan usaha peningkatan derajat kesehatan (*Health promotion*) dan pencegahan khusus (*Spesific protection*) terhadap penyakit tertentu. Pencegahan tingkat pertama pada penyakit infeksi pernafasan akut contohnya adalah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap hal-hal yang meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit infeksi pernafasan akut (Hartono, 2012). Hal ini sejalan dengan program dari kementerian kesehatan, yaitu menetapkan strategi operasional pembangunan kesehatan melalui program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS/PK) (Kemenkes RI, 2016)



Anggota keluarga yang paling berperan terhadap balita adalah ibu, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan menyelesaikan masalah dan menggunakan sumber-sumber yang tepat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga (Yuliani, Nurhaeni and Waluyanti, 2016). Faktor paling penting yang meningkatkan anak berisiko mengalami pneumonia adalah pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia (Handayani, 2016).

Berdasarkan penelitian Alfaqinisa (2015) dalam Puspitasari and Fitriahadi (2018), yang menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik pula pencegahan terhadap kejadian pneumonia, dan semakin banyak pengetahuan ibu tentang pneumonia semakin rendah angka kesakitan, dan kematian pneumonia pada balita. Menurut Puspitasari and Fitriahadi (2018), ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang pneumonia, akan menganggap remeh, dan bahkan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit pneumonia, sehingga menyebabkan semakin tinggi angka kesakitan, dan kematian pneumonia pada balita. Situmeang (2017), mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin baik sikap ibu balita dalam mencegah pneumonia.

Berdasarkan data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2018 angka kejadian pneumonia dari 41 puskesmas yang tertinggi di wilayah kerja puskesmas Gandus yaitu sebanyak 494 kasus yang telah ditemukan dan ditangani. Wawancara yang dilakukan dengan penanggungjawab program didapatkan bahwa Program penanggulangan pneumonia sudah dilaksanakan melalui upaya *preventif* untuk mendukung upaya *kuratif* dan program P2 ISPA adalah dengan pendidikan kesehatan tentang pneumonia pada ibu balita yang diberikan oleh tim promkes dengan metode ceramah dan media leaflet belum efektif mencapai sasaran karena masih tingginya kasus pneumonia di Puskesmas Gandus.

Banyak metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan antara lain pendidikan kesehatan individual, kelompok, dan massa (Notoatmodjo, 2010). Metode *Buzz Group* merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan kelompok kecil untuk menstimulasi peran aktif ibu dalam menyampaikan gagasan atau pendapat (Ulfah Nuristia, 2014), dengan membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi dalam waktu singkat (Winancy, Ardini S. Raksanagara, 2015). Proses diskusi yang dilakukan melalui kelompok - kelompok kecil dapat memicu terjadinya proses berpikir diantara setiap ibu sehingga dapat mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan dalam menentukan pencegahan pneumonia pada balita (Nababan, 2019). *Buzz group* merupakan suatu metode pembelajaran diskusi dengan sesi waktu yang singkat untuk menghindari kebosanan pada peserta namun hasil yang sangat efektif dalam proses pembelajaran (Arivananthan, 2015)

Nursalam dan Efendi (2008) menyatakan bahwa seseorang yang ikut turut berpartisipasi dalam diskusi dapat mengingat 70% dari informasi yang didapatkan. Sejalan dengan piramida belajar toksonomi Bloom bahwa pembelajaran aktif melakukan diskusi perolehan belajar 20%-75% (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017)

Keuntungan dari *Buzz Group* yaitu membantu ibu untuk bisa menyampaikan gagasan atau pendapat di dalam kelompok, menumbuhkan suasana akrab dan

menyenangkan, mendorong tiap anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi (Ikromah, Asmaningrum and Sulistiyorini, 2015). *Buzz group* dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pneumonia dikarenakan peserta dapat menjadi kreatif dalam memecahkan masalah pencegahan pneumonia dengan melihat pengalaman ibu lainnya (Nababan, Agushyvana and Suryoputro, 2019). Hasil penelitian Ulfah Nuristia (2014) menunjukkan *Buzz group* memiliki pengaruh yang lebih baik, dalam meningkatkan perilaku masyarakat dibandingkan dengan metode ceramah. Metode ceramah hanya menyampaikan pengertian atau materi dengan menerangkan secara lisan, sehingga cenderung lebih pasif perolehan belajar hanya kurang dari 20% (Kemendikbud, 2017). Winancy, Ardini S. Raksanagara (2015) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode *Buzz group* dapat meningkatkan pengetahuan suami ibu hamil, tentang tanda bahaya kehamilan, persalinan, dan nifas dibandingkan dengan metode *Brainstorming*. Metode *Buzz* dapat meningkatkan keterampilan siswa keperawatan dan kemampuan berpikir kritis dalam diagnosis keperawatan (Abbasi *et al.*, 2017)



Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gandus tanggal 25-26 Juli 2019, anak berusia 1-5 tahun merupakan salah satu penyumbang pneumonia terbanyak. Wilayah kerja yang paling beresiko terjadinya pneumonia adalah kelurahan Gandus, hal ini didukung oleh karakteristik lingkungan dan kondisi masyarakat serta adanya pabrik karet mendukung untuk terjadinya kejadian pneumonia. Suhu panas dengan curah hujan rendah sehingga membuat

lingkungan berdebu. Dengan kondisi sebagian besar rumah panggung dan terletak dipinggir sungai. Pada tahun 2018 wilayah kerja puskesmas Gandus menempati peringkat pertama kasus batuk bukan pneumonia dan pneumonia dari 41 puskesmas di Kota Palembang.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap perilaku ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang Tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang.



1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.3.2.2. Mengetahui rerata pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* pada kelompok intervensi dan pendidikan kesehatan tanpa metode *buz group* (ceramah) pada kelompok kontrol.

1.3.2.3. Mengetahui perbedaan rerata pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia antara pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* pada kelompok intervensi dengan pendidikan kesehatan tanpa metode *buzz group* (ceramah) pada kelompok kontrol.

1.3.2.4. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia pada kelompok intervensi dan pendidikan kesehatan tanpa metode *buzz group* (ceramah) pada kelompok kontrol.

1.3.2.5. Mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia.



1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian dijadikan sebagai informasi dan solusi alternatif dalam menyusun strategi untuk melakukan pendidikan kesehatan dalam upaya tindakan promotif dan preventif terhadap pencegahan pneumonia pada balita.

1.4.2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap pihak manajemen Puskesmas untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan pneumonia dengan metode *buzz group* untuk mengurangi dan menekan angka kejadian pneumonia.

1.4.3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai edukator dan konselor bagi keluarga dalam pencegahan pneumonia pada balita dengan metode *buzz group*

1.4.4. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai sumber data dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan dalam pencegahan pneumonia.

